

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: "*Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional*" (pasal 3). Salah satu konsiderans undang-undang tersebut dikatakan:

"bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam perwujudan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945".

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, jelaslah bahwa salah satu misi pendidikan berkaitan erat dengan pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Kualitas pendidikan seyogianya dinilai dari keberhasilannya dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga manusia itu dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi dirinya dan kesejahteraan manusia pada umumnya.

Upaya peningkatan mutu pendidikan dewasa ini menempati prioritas tersendiri dalam keseluruhan pembangunan nasional. Dalam upaya pembangunan pendidikan, GBHN 1988 meletakkan salah satu titik berat perhatiannya pada

peningkatan mutu setiap jenjang dan jenis pendidikan. Berdasarkan pasal 10 Undang-undang No. 2/89 tentang sistem pendidikan nasional, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar-mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Sedangkan jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional (pasal 11). Jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (pasal 12). Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, dan pendidikan keagamaan (pasal 15). Salah satu pendidikan dalam jalur pendidikan sekolah, jenis sekolah umum, dan jenjang pendidikan menengah adalah Sekolah Menengah Atas.

Peningkatan mutu pendidikan di sekolah Menengah Atas mempunyai kaitan yang erat dengan mutu pendidikan pada

jenjang selanjutnya yaitu Perguruan Tinggi dan secara umum mempunyai kaitan erat dengan upaya peningkatan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk pembangunan nasional. Lulusan SMA yang baik akan merupakan masukan yang baik bagi perguruan tinggi, masyarakat dan dunia kerja, yang pada gilirannya akan menghasilkan sumberdaya manusia yang baik pula.

Peningkatkan mutu pendidikan Sekolah Menengah Atas mencakup unsur-unsur: kurikulum dan materi pengajaran, guru dan tenaga kependidikan lainnya, peserta didik, sarana dan prasarana penunjang, proses belajar-mengajar, sistem penilaian, bimbingan pada peserta didik, dan pengelolaan program dan kegiatan pendidikan. Dalam kaitan dengan unsur pengelolaan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan (sekolah), kepala sekolah merupakan penanggung jawab utama dan memegang peranan yang amat penting dalam keseluruhan kegiatannya. Dalam Peraturan Pemerintah nomor 38 tahun 1992, kepala sekolah merupakan salah satu jenis tenaga kependidikan (pasal 3 ayat 3 dan pasal 43 ayat 1). Keberhasilan proses pendidikan pada tingkat sekolah ditentukan oleh sampai sejauh mana para kepala sekolah mampu melaksanakan fungsi-fungsi pengelolaan secara efektif dan efisien. Untuk mewujudkan hal ini, para kepala sekolah perlu melakukan pembinaan secara sistematis dan terprogram para guru dan seluruh personil sekolah. Kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membina dan mengembangkan para guru dalam melaksanakan fungsi profesionalnya khususnya dalam kegiatan proses belajar-

mengajar.

Berdasarkan hal itu jelas bahwa apabila pelaksanaan tugas-tugas pokok kepala sekolah dapat berjalan lancar, maka sangat diharapkan akan terwujudnya keberhasilan pendidikan di Sekolah Menengah Atas. Sebagai pemimpin dan pengelola pendidikan, Kepala Sekolah mempunyai posisi yang strategis untuk dapat melaksanakan supervisi terhadap para guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar-mengajarnya. Hal ini mengandung arti bahwa kegiatan supervisi yang dilakukan secara efektif diharapkan akan meningkatkan kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar. Pada gilirannya nanti diharapkan dapat meningkatkan mutu hasil belajar yang dicapai siswa.

Disamping dengan pedoman yang telah ada, upaya dalam bentuk penataran-penataran mengenai supervisi pendidikan telah banyak dilakukan. Demikian pula upaya yang secara khusus dalam kaitan dengan supervisi pengajaran. Namun demikian, nampaknya masih dirasakan adanya sejumlah masalah dan hambatan dalam pelaksanaannya karena kegiatan supervisi sesungguhnya menyangkut berbagai aspek yang saling berkaitan dan bersifat kompleks. Aspek-aspek tersebut antara lain kompetensi supervisor, pendekatan yang dilakukan, lingkup kegiatan, kondisi sekolah dan lingkungan, kualitas para guru, kebijakan yang ada, dsb.

Dalam hubungan ini dirasakan benar pentingnya upaya penyempurnaan kegiatan supervisi agar dapat menunjang kegiatan para guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar.

Untuk menyempurnakannya diperlukan sejumlah informasi mengenai pelaksanaan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pribadi dan profesional para guru khususnya dalam kaitan dengan proses belajar-mengajar.

Khusus dalam kaitan dengan supervisi sebagai upaya^m meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh para guru, diperlukan suatu pendekatan yang sedemikian rupa dapat memperbaiki dan mengembangkan kualifikasi profesional para guru. Supervisi yang seperti itu, menurut Carl D. Glickman (1990) disebut sebagai suatu supervisi pengajaran yang bersifat mengembangkan (Developmental Supervision). Dalam bukunya yang berjudul *Supervision of Instruction: A Developmental Approach* (1990), Glickman menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses yang bersifat mengembangkan, dalam hal ini adalah mengembangkan kompetensi pribadi dan profesional guru. Untuk itu para supervisor perlu memiliki sekurang-kurangnya tiga macam kompetensi yaitu: (1) pengetahuan, (2) ketrampilan interpersonal, dan (3) ketrampilan teknis. Supervisi terhadap guru dilakukan melalui lima macam kegiatan yaitu dalam bentuk: (1) bantuan langsung, (2) pengembangan kurikulum, (3) pengembangan staf, (4) pengembangan kelompok, dan (5) penelitian tindakan. Dikatakan selanjutnya bahwa dalam ketrampilan interpersonal, ada tiga macam pendekatan supervisi yaitu pendekatan *direktif*, *kolaboratif*, dan *non-direktif*.

Berdasarkan pengamatan peneliti selama 22 tahun menjadi guru di SMA Negeri 2 Bandung, dapat dikatakan bahwa SMA Negeri 2 Bandung memiliki lingkungan yang cukup baik bagi pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya kegiatan belajar-mengajar. Secara kuantitatif jumlah guru di SMAN2 ini dapat dikatakan telah mencukupi, dan secara kualitatif dapat dikatakan cukup memadai, baik dilihat dari latar belakang pendidikannya maupun dari pengalaman dan kepangkatannya. Suasana hubungan sosial di lingkungan sekolah dapat dikatakan sangat baik dengan didasari oleh situasi hubungan kekeluargaan yang baik. Hubungan antara guru dengan Kepala Sekolah dan antar guru, serta antara guru dengan orang tua siswa sangat baik. Keadaan ini sangat menguntungkan bagi terbentuknya suasana hubungan antar manusia bagi terbentuknya suatu kerabat kerja yang saling menunjang.

Hubungan yang akrab antara personil sekolah dalam arti hubungan guru dengan kepala sekolah, hubungan antara sesama guru akan melahirkan semangat kebersamaan yang tinggi dan pada gilirannya nanti akan mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar yang dilaksanakannya. Sebab bagaimanapun mantapnya penyusunan program pengajaran dan bagaimanapun canggih dan lengkapnya fasilitas dan alat-alat bantu pengajaran yang tersedia, tetapi kalau manusianya (guru, kepala sekolah, tata usaha) mempunyai sikap, pandangan dan pemahaman yang kurang mendukung, mungkin akan menghambat pencapaian hasil pengajaran yang optimal. Oleh karena itu di SMAN 2 masalah hubungan insani yang akrab dan harmonis di

antara semua personil sekolah, baik secara vertikal (hubungan guru dengan kepala sekolah dan atasannya) maupun secara horizontal (guru dengan sejawatnya) merupakan suasana kultur yang amat kondusif bagi terselenggaranya kegiatan pendidikan. Semua masalah yang dihadapi oleh semua pihak dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dalam suasana kekeluargaan dan tanpa menyimpang dari ketentuan-ketentuan formal. Dengan demikian, masalah yang dihadapi guru dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar dapat direkam oleh kepala sekolah sebagai pelaksana supervisi pengajaran.

Hubungan yang harmonis ini tidak saja dengan sesama guru namun dengan pegawai tata usaha dan pesuruh. Disamping itu, telah terbina pula hubungan baik dengan lingkungan sekitarnya yaitu dengan guru-guru SMA PGRI dan guru-guru SMAN2 Petang. Berbagai kegiatan yang sifatnya kekeluargaan sering dilaksanakan bersama, misalnya arisan, penyelenggaraan acara peringatan hari-hari besar seperti Maulud Nabi Muhammad s.a w, acara silaturahmi hari Raya Idul Fitri, dsb.

Masalah-masalah yang dialami dan dihadapi guru, baik yang tampak maupun yang tidak tampak dalam perilaku, kepala sekolah sebagai supervisor dapat memberikan bantuan dan bimbingan profesional baik secara individual maupun secara kelompok sebagai usaha membantu guru memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dengan kultur dan latar belakang sosial-psikologis seperti dikemukakan di atas, maka teori dan pikiran Glickman tentang supervisi yang bersifat mengembangkan, nampaknya ada

kecocokan. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa supervisi yang bersifat mengembangkan dengan ketiga pendekatannya dapat diterapkan di SMAN2. Kepala sekolah secara aktual sudah menerapkan ketiga pendekatan tersebut yaitu dengan cara penuh keakraban, kekeluargaan, dan rasa memiliki bersama tiap saat melaksanakan pembinaan terhadap anggotanya yaitu guru dan karyawan. Dengan cara demikian para guru akan mempunyai peluang untuk terus berkembang baik pribadi maupun profesi.

Konsep yang dikemukakan oleh Glickman di atas diasumsikan dapat dijadikan sebagai landasan dalam upaya penyempurnaan supervisi pengajaran di sekolah. Agar upaya ini dapat dilakukan dengan baik maka terlebih dahulu diperlukan adanya informasi empiris mengenai berbagai aspek kegiatan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam hubungan dengan kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar. Untuk itu, dirasakan adanya suatu penelitian khusus yang dapat memberikan informasi empiris yang lebih bermakna.

B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Uraian di atas telah mengacu kepada perlu adanya upaya yang terarah dan sistematis guna memperbaiki dan meningkatkan pelaksanaan supervisi pengajaran dari kepala sekolah terhadap guru khususnya dalam kegiatan proses belajar-mengajar. Upaya ini seyogianya berdasarkan kepada informasi yang diperoleh melalui suatu kegiatan penelitian.

Dalam kaitan ini, maka penelitian yang dimaksud adalah berjudul :

"PENDEKATAN SUPERVISI TERHADAP PARA GURU SEBAGAI FUNGSI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROSES BELAJAR-MENGAJAR DI KELAS (Studi Kasus pada SMA Negeri 2 Bandung Tahun Ajaran 1991/1992)".

Mengingat luasnya lingkup masalah yang harus dipecahkan, maka untuk kegiatan ini penelitian akan dibatasi melalui studi kasus di SMA Negeri 2 Bandung. Aspek supervisi akan dibatasi pada ketrampilan interpersonal yaitu pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi khususnya yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar-mengajar yang dilakukan guru di kelas. Sesuai dengan judulnya, secara umum masalah yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "*Bagaimana gambaran pendekatan kegiatan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap para guru dalam upaya meningkatkan efektifitas kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas?*"

Secara lebih terinci, masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah dalam melakukan supervisi terhadap para guru dalam proses belajar-mengajar?
2. Sampai sejauh manakah kesesuaian antara persepsi kepala sekolah dengan guru dalam pendekatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru dalam proses belajar-mengajar di kelas?

3. Sampai sejauh manakah kaitan antara tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, derajat komitmen guru, dan latar belakang bidang studi dengan pendekatan supervisi pengajaran yang dilakukan Kepala Sekolah?
4. Sampai sejauh manakah dampak pendekatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap:
 - a. kreativitas guru?
 - b. kualitas guru dalam mengajar di kelas?
 - c. perkembangan kepribadian guru?
 - d. perkembangan profesionalitas guru?

Yang dimaksud dengan supervisi pengajaran dalam penelitian ini adalah seperangkat kegiatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-gurunya dan dibatasi dalam kaitan dengan kegiatan proses belajar-mengajar di kelas. Kegiatan supervisi mencakup kegiatan-kegiatan pemantauan, penilaian, peningkatan, perbaikan, dan pengembangan proses belajar mengajar yang dilakukan guru di kelas. Pendekatan supervisi yang akan diteliti kecenderungannya adalah pendekatan direktif, kolaboratif, dan non-direktif.

Pendekatan Direktif adalah pendekatan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru secara jelas dan konkrit dengan memberitahukan apa yang harus dilakukan guru dan standar apa yang harus digunakan serta tingkah laku yang bagaimana harus dilaksanakan supaya proses belajar mengajar di kelas dapat mencapai tujuan seoptimal mungkin. Dalam pendekatan direktif ini supervisor lebih bersifat tegas,

serius, dan berorientasi pada tugas. Dalam pendekatan ini, keputusan dan arah tindakan berada pada tangan supervisor.

Pendekatan Kolaboratif adalah pendekatan supervisi yang dilakukan bersama antara guru dengan kepala sekolah sebagai supervisor untuk melihat sampai seberapa jauh bantuan diperlukan atau tidak diperlukan. Keputusan tindakan dirumuskan bersama antara supervisor dengan yang disupervisi (guru). Apabila tidak terjadi kesepakatan antara guru dengan supervisor maka akan diminta pihak ketiga.

Pendekatan-Non direktif yaitu pendekatan yang lebih banyak diserahkan kepada guru untuk menganalisis dan memecahkan masalah pengajarannya sendiri. Supervisor dalam pendekatan non direktif bertindak sebagai fasilitator bagi guru dengan memberikan struktur formal atau pengarahan yang seminimal mungkin. Supervisor membiarkan guru melakukan penemuan, tetapi mengambil inisiatif untuk melihat bila hal itu terjadi. Kegiatan supervisor tergantung kepada kebutuhan guru, dan guru disini menentukan langkah-langkah yang akan diikuti dalam pertemuan awal.

Yang dimaksud dengan kepala sekolah dalam penelitian ini adalah Kepala SMA Negeri 2 Bandung, dan yang dimaksud dengan guru adalah para guru tetap yang mengajar dalam bidang studi tertentu di SMA Negeri 2 Bandung. Latar belakang bidang studi yang diajarkan guru, dalam penelitian ini dibedakan antara kelompok guru eksakta (IPA, Fisika, Kimia, Biologi, Matematika), dan non-eksakta (Bahasa, IPS, PMP). Tingkat pendidikan guru dinyatakan dengan ijazah tertinggi yang dimiliki yaitu Sarjana/S-1 dan Sarjana

muda/D-3. Pengalaman guru dinyatakan dengan lamanya bekerja sebagai guru dengan kategori 0-5 tahun (baru), 6-15 tahun (sedang), dan 15 tahun ke atas (lama). Derajat komitmen guru adalah kualitas kesediaan guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya, yang dinyatakan berdasarkan kedisiplinan, tanggung jawab, hasil kerja, inisiatif, dan hubungan kerja sama.

Kegiatan guru dalam proses belajar-mengajar di kelas adalah mencakup seluruh kegiatan guru di kelas yang meliputi persiapan, penguasaan materi, pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, penggunaan metoda, penggunaan alat bantu, evaluasi hasil belajar, dan bantuan kepada siswa. Yang dimaksud dengan kreativitas guru adalah kualitas tindakan guru dalam menghasilkan sesuatu yang lebih efektif untuk menunjang kegiatan proses belajar-mengajar. Perkembangan kepribadian guru mencakup aspek-aspek intelektual, personal, emosional, sosial, dan spiritual. Aspek profesionalitas guru dilihat dari kualitas keakhlian, rasa tanggung jawab, dan kesejawatannya.

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pandangan dan pemahaman tentang:

1. Pendekatan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap guru-guru dalam proses belajar-mengajar.
2. Kesesuaian antara kepala sekolah dan guru dalam persepsi

mengenai pendekatan supervisi dari kepala sekolah terhadap guru dalam proses belajar-mengajar di kelas.

3. Kaitan antara tingkat pendidikan, pengalaman mengajar, derajat komitmen, dan latar belakang bidang studi guru dengan pendekatan supervisi pengajaran oleh Kepala Sekolah.
4. Dampak dari pendekatan supervisi pengajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap:
 - a. kreativitas guru
 - b. kualitas guru dalam mengajar di kelas
 - c. perkembangan kepribadian
 - d. perkembangan profesionalitas guru

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Secara *konseptual*, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu sumber masukan bagi upaya pengkajian dan pengembangan konsep-konsep supervisi pengajaran khususnya dalam administrasi dan supervisi pendidikan. Dengan demikian melalui penelitian ini diharapkan dapat ikut serta memperluas dan memperkaya bidang disiplin ilmu administrasi pendidikan.

Secara *operasional*, penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut.

1. Melalui temuan lapangan tentang pendekatan supervisi pengajaran yang digunakan oleh Kepala SMA Negeri terhadap para guru dalam proses belajar-mengajar, dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah perbaikan secara lebih tepat.

2. Bagi para perencana dan pengembang program, penelitian ini diharapkan akan merupakan umpan balik dalam penyempurnaan program.
3. Bagi para pembuat keputusan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan arah kebijaksanaan dalam meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas pendidikan.
4. Bagi para Kepala SMA Negeri sendiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru-guru.

Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat mendeteksi kondisi lapangan yang sebenarnya sehingga dapat mengungkapkan berbagai masalah secara obyektif dan sesuai dengan fokus penelitian. Selain itu, diharapkan pula dapat melahirkan masalah-masalah baru sebagai kelanjutan penelitian ini.

E. A S U M S I

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Pengawasan merupakan fungsi administrasi pendidikan untuk menjaga agar pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah dapat berjalan lancar sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan

administrasi sekolah. Dalam pengawasan ini termasuk bidang garapannya adalah pembinaan profesional guru (supervisi pengajaran) untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar-mengajar di sekolah.

2. Guru memegang peranan yang paling utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.
3. Kualitas pribadi dan profesional guru mempunyai kaitan yang erat dengan aktivitas guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar.
4. Melalui proses supervisi yang terprogram secara sistematis dan terarah, kualitas pribadi dan profesional guru dapat ditingkatkan sehingga dapat menunjang proses belajar-mengajar secara lebih efektif dan efisien.
5. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan di sekolah, Kepala Sekolah adalah pengelola satuan pendidikan, berperan untuk melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan, administrasi, dan supervisi pendidikan dalam lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawabnya.
6. Supervisi pengajaran oleh Kepala Sekolah terhadap guru-guru merupakan satu bentuk upaya yang dinilai cukup strategis dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
7. Proses supervisi pengajaran yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan secara efektif, dapat memberikan produk, dan efek positif terhadap perkembangan pribadi, profesi, kualitas mengajar, dan kreativitas guru. Pada gilirannya hal itu akan memberikan dampak positif pula terhadap keseluruhan efektifitas kegiatan pendidikan.

